

METODE INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN SPEAKING SKILL BAHASA INGGRIS SISWA SMP ISLAM QURROTA A'YUN NW JOBEN KELAS VII

Shintachi Hanan¹, Maria Ulfa², Ahmad Zaini³, Elfan Syafaringga⁴, Hajriana Arfah⁵.
Universitas Hamzanwadi, Fakultas Bahasa Seni Dan Humaniora
shintachih@gmail.com

Abstrak

Studi ini dimaksudkan untuk menguji seberapa baik teknik interaktif bisa membantu siswa kelas VII di SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Masalahnya muncul karena siswa kurang antusias ikut serta dalam kegiatan speaking, disebabkan oleh rasa kurang percaya diri, kosakata yang terbatas, dan cara mengajar yang masih terlalu fokus pada guru. Penelitian ini menerapkan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Widiastuti (2020), dengan dua putaran penuh yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi. Data diperoleh lewat pengamatan langsung, ujian speaking, diskusi wawancara, serta catatan dokumentasi, di mana peneliti bertindak sebagai alat utama didukung oleh panduan penilaian dan formulir observasi. Temuan menunjukkan kemajuan dalam kemampuan siswa untuk berbicara di setiap putaran, terutama dalam hal kelancaran, penggunaan kata-kata, dan keberanian mengungkapkan pendapat. Siswa pun terlihat lebih semangat, aktif, dan yakin saat menyampaikan ide. Jadi, teknik interaktif ternyata ampuh sebagai pendekatan belajar untuk meningkatkan keterampilan speaking di jenjang SMP.

Kata Kunci: media interaktif, kemampuan speaking, pembelajaran bahasa Inggris, kualitatif deskriptif.

Abstract

This study aims to examine how well interactive techniques can help seventh-grade students at SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben in developing their English speaking skills. The problem arises because students are less enthusiastic about participating in speaking activities, due to a lack of self-confidence, limited vocabulary, and teaching methods that are still too teacher-centered. This study applied the Classroom Action Research (CAR) model by Widiastuti (2020), with two full cycles that included the stages of preparation, implementation, observation, and evaluation. Data were obtained through direct observation, speaking tests, interview discussions, and documentation notes, where the researcher acted as the main instrument supported by assessment guides and observation forms. The findings show improvements in students' speaking abilities in each cycle, particularly in terms of fluency, word usage, and the courage to express opinions. Students also appeared more enthusiastic and active, and confident when presenting ideas. Therefore, it turns out that interactive techniques are effective as a learning approach to improve speaking skills at the junior high school level.

Keywords: interactive media, speaking ability, English language learning, descriptive qualitative.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 713
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemampuan speaking itu salah satu aspek krusial dalam belajar bahasa Inggris, di mana siswa harus bisa menyampaikan gagasan mereka secara lisan dengan cara yang jelas dan penuh keyakinan. Nah, metode interaktif ini adalah cara mengajar yang benar-benar mendorong siswa untuk terlibat aktif lewat berbagai aktivitas seperti bermain peran, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, permainan bahasa, dan kerja sama dalam tugas-tugas. Menurut Susanto, Nanda, & Rafik-Galea (2024), peningkatan kemampuan berbicara (oral communication) dalam konteks EFL dipengaruhi oleh strategi interaksi dan pola komunikasi yang terencana, sehingga sangat penting dalam pembelajaran speaking di kelas.

Topik ini layak digali lebih dalam karena masih banyak siswa SMP yang kesulitan berbicara bahasa Inggris, biasanya karena malu, kurang percaya diri, kosakata yang belum luas, plus cara mengajar yang masih terlalu dominan oleh guru. Di SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben, misalnya, sebagian siswa memang paham materinya, tetapi belum bisa lancar mengungkapkan ide lewat kata-kata. Ini nunjukin kalau butuh model belajar yang lebih seru, komunikatif, dan bikin siswa ikut aktif banget.

Masalah pokoknya adalah partisipasi siswa yang rendah dalam kegiatan speaking, kurangnya kesempatan latihan praktis langsung, dan atmosfer kelas yang belum sepenuhnya mendukung interaksi bolak-balik. Faktor psikologis kayak kecemasan saat bicara di depan teman juga bikin situasi makin parah. Makanya, penelitian ini mau cek seberapa jauh metode interaktif bisa jadi jawaban untuk tingkatan kemampuan berbicara siswa..

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang relevan. Pertama, penelitian oleh Fitriani (2021) menemukan bahwa penggunaan role play mampu meningkatkan kelancaran berbicara siswa SMP. Kedua, penelitian Hartono (2022) menunjukkan bahwa Think-Pair-Share menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Ketiga, studi dari Lestari (2023) menyimpulkan bahwa permainan bahasa interaktif dapat meningkatkan kosakata dan keaktifan siswa dalam berbicara. Dari ketiga penelitian tersebut terlihat bahwa metode interaktif efektif untuk meningkatkan speaking karena memberikan ruang latihan dan interaksi yang lebih banyak.

Penelitian ini menawarkan solusi berupa penerapan berbagai bentuk metode interaktif seperti role play, diskusi berpasangan, peer interview, dan permainan komunikasi yang dirancang untuk membangun keberanian serta kompetensi berbicara siswa. Pendekatan ini difokuskan pada keterlibatan siswa secara langsung agar mereka dapat mempraktikkan Bahasa Inggris dalam konteks nyata dan menyenangkan.

Tindakan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain meningkatnya keberanian siswa berbicara, bertambahnya kosakata, meningkatnya kelancaran dan kejelasan pengucapan, serta meningkatnya minat siswa pada pembelajaran bahasa Inggris. Secara pedagogis, metode ini juga mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik remaja yang membutuhkan aktivitas menarik dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Widiatuti, yang dilakukan melalui dua siklus. Tiap siklus mencakup empat langkah utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Kami memilih PTK karena metode ini memungkinkan perbaikan langsung dan terus-menerus terhadap proses belajar-mengajar di ruang kelas.

1. **Prencanaan**

Pada tahap ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP berbasis metode interaktif yang meliputi aktivitas role play, peer interview, permainan bahasa, dan diskusi kelompok. Selain itu, disiapkan pula instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas siswa, rubrik penilaian speaking, catatan lapangan, serta lembar refleksi siswa.

2. **Pelaksanaan dan tindakan**

Tindakan pembelajaran dilakukan selama empat kali pertemuan. Siklus I berfokus pada pengenalan metode interaktif secara sederhana, seperti pair discussion dan flashcard speaking. Siklus II memperkuat kegiatan interaktif melalui role play, grup presentation, dan peer interview yang memberi kesempatan siswa berlatih berbicara secara lebih bebas dan terstruktur.

3. **Observasi**

Selama proses pembelajaran, peneliti mengamati tingkat partisipasi, keaktifan, keberanian berbicara, serta kelancaran siswa dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, dilakukan dokumentasi berupa rekaman video, foto, dan catatan lapangan. Observasi dibantu oleh satu guru mitra.

4. **Refleksi**

Pada tahap ini peneliti mengevaluasi hasil tes speaking, perkembangan perilaku siswa, dan respons siswa terhadap metode interaktif. Temuan pada siklus I dijadikan dasar perbaikan tindakan untuk siklus II.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben. Sampel penelitian diambil dari kelas yang sama, yaitu kelas VII, dengan jumlah 20 siswa yang dipilih secara purposive. Pemilihan sampel tidak hanya didasarkan pada kebutuhan penelitian dan ketersediaan waktu pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan siswa yang dinilai masih kurang atau belum mampu berbahasa Inggris dengan baik, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi:

1. Peneliti sebagai instrumen kunci (karakteristik penelitian kualitatif).
2. Rubrik penilaian kemampuan speaking yang menilai aspek fluency, accuracy, vocabulary, pronunciation, dan interaction.
3. Lembar observasi aktivitas siswa.
4. Catatan lapangan.
5. Rekaman video dan foto kegiatan.
6. Tes speaking pada akhir setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nyata kemampuan speaking siswa setelah penerapan metode interaktif di dua siklus pembelajaran.

Pada siklus pertama, siswa mulai menunjukkan minat dan keberanian berbicara meskipun sebagian besar masih ragu dan malu untuk mengungkapkan pendapat. Beberapa siswa hanya membaca teks tanpa berusaha berbicara spontan. Kosakata siswa masih terbatas sehingga sering berhenti di tengah kalimat. Keaktifan masih didominasi oleh beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih baik.

Namun demikian, hasil tes speaking pada akhir siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan dibanding kondisi awal, terutama pada aspek fluency dan interaction. Suasana kelas juga mulai lebih hidup karena penggunaan media dan permainan sederhana.

Refleksi siklus I menunjukkan perlunya: Memberi lebih banyak latihan berpasangan agar siswa tidak takut salah, menggunakan permainan bahasa untuk memperkaya kosakata, menambah contoh percakapan yang dekat dengan kehidupan siswa. Perbaikan ini dilakukan pada siklus II.

Pada siklus kedua, peningkatan kemampuan speaking terlihat lebih signifikan, siswa lebih percaya diri ketika melakukan role play dan peer interview, kelancaran berbicara meningkat karena siswa mulai memahami pola kalimat yang digunakan. Interaksi antar siswa lebih aktif, mereka saling merespon, bertanya, dan berdiskusi. Kosakata yang digunakan lebih beragam dan pengucapan lebih jelas.

Selain peningkatan kemampuan berbicara, sikap siswa terhadap pelajaran juga berubah: Mereka tampak lebih antusias dan menunggu kegiatan interaktif di setiap pertemuan, Jumlah siswa yang aktif berbicara meningkat dari ± 7 siswa di siklus I menjadi hampir seluruh kelas pada siklus II.

Peningkatan ini mencakup aspek kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, kejelasan pengucapan, dan kemampuan berinteraksi dalam percakapan.

Pembahasan

Di bagian ini, kami menganalisis hasil yang didapat selama implementasi tindakan menggunakan metode interaktif dalam proses pembelajaran speaking untuk siswa kelas VII di SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben. Pada putaran pertama, peserta didik mulai menunjukkan kemajuan dalam keberanian mengungkapkan pikiran, meski masih ada beberapa kekurangan dalam pengucapan dan pemilihan kata yang belum luas. Kegiatan seperti wawancara antar teman membuat mereka merasa lebih rileks saat berinteraksi dengan rekan sebaya.

Di putaran kedua, kemajuan tampak lebih mencolok. Siswa mampu menyampaikan gagasan dengan lebih mulus dan susunan kalimat yang lebih tepat. Mereka juga terlihat lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam proses belajar. Berdasarkan evaluasi speaking, nilai rata-rata siswa naik dari kategori "memadai" ke "bagus". Pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif berhasil meningkatkan partisipasi, keterlibatan emosional, dan rasa percaya diri para siswa.

Hasil ini selaras dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa metode interaktif dapat membentuk suasana belajar yang komunikatif, relevan, dan mendukung pengembangan kemampuan berbicara siswa SMP.

SIMPULAN

Dari analisis hasil penelitian dan pembahasan, kami menyimpulkan bahwa penerapan metode interaktif terbukti ampuh dalam meningkatkan keterampilan speaking siswa kelas VII SMP Islam Qurrota A'yun NW Joben. Penggunaan berbagai kegiatan interaktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, wawancara antar teman, dan permainan bahasa berhasil menciptakan atmosfer kelas yang lebih komunikatif dan menarik, sehingga siswa lebih berani berbicara, lebih aktif bertanya, dan mampu mengemukakan ide dengan lebih lancar.

Selain itu, kemajuan siswa terlihat pada aspek kefasihan, keakuratan struktur kalimat, pengucapan, serta kosakata. Temuan ini menunjukkan bahwa metode interaktif tidak hanya membuat pembelajaran lebih seru, tetapi juga memberikan kesempatan latihan yang memadai untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Oleh karena itu, metode interaktif pantas dijadikan pilihan alternatif strategi pengajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemahiran berbicara siswa di jenjang SMP.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani, L. (2021). The Effectiveness of Role Play in Improving Students' Speaking Skill at Junior High School Level. *Journal of English Education*, 5(2), 112-120.

Hartono, A. (2022). Enhancing Students' Oral Communication through Think-Pair-Share Technique. *ELT Pedagogia*, 4(1), 45-53.

Lestari, R. (2023). Interactive Language Games to Improve Vocabulary and Speaking Participation. *Indonesian Journal of EFL Studies*, 9(1), 23-32.

Susanto Susanti, Deri Sis Nanda & Shameem Rafik-Galea. (2024). From Interference to Fluency: Analising Indonesian Students' Progress in English Oral Communication.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widiastuti, I. A. M. S. (2021). *Assessment and Feedback Practices in the EFL Classroom*.